

KONSEP TA'ARUF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ROSIDATUN MUNAWAROH

NPM:1411010389

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/2018 M

KONSEP TA'ARUF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

ROSIDATUN MUNAWAROH

NPM:1411010389

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I :Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/2018 M

ABSTRAK

KONSEP TA'ARUF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Rosidatun Munawaroh

Di Indonesia, terdapat proses pengenalan sebelum menikah yang diatur berdasarkan nilai-nilai Agama Islam, yaitu ta'aruf. Ta'aruf memiliki beberapa aturan tertentu, seperti adanya batasan durasi saat ta'aruf, interaksi pria dan wanita yang tidak boleh bersentuhan, dan harus dimediasi oleh pihak tertentu selama menjalani prosesnya. Tetapi mayoritas muda-mudi yang ingin mendapatkan calon pasangan pada masa kini lebih menempuhnya dengan jalan pacaran terlebih dahulu. Sebagian beralasan bahwa pacaran sebagai ajang penajakan pranikah, agar lebih bisa mengenal kepribadian masing-masing. Hal tersebut sangatlah rentan terhadap berbagai perbuatan maksiat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana dalam proses pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yang dimaksudkan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berupa materi teoritis yang berkenaan dengan persoalan yang diteliti. Dalam pengolahan datanya penulis menggunakan content analisis untuk menguraikan data-data tersebut sehingga berbentuk deskriptif. Adapun inti dari rumusan masalahnya ialah “Bagaimana Proses ta'aruf yang sesuai dengan syariat Islam?, Bagaimana keterkaitannya konsep ta'aruf dengan Pendidikan Islam?”

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Konsep ta'aruf yang pertama adalah tidak ada interaksi antara lawan jenis sebelum adanya khitbah. Kedua, adanya pemberian edukasi dan pembelajaran kepada calon pasangannya pada saat ta'aruf. Terdapat keterkaitan antara taaruf dengan pendidikan Islam yaitu pada nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam taaruf yaitu: kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, sosial dan budaya.

Kata Kunci: Ta'aruf, Pendidikan Islam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **KONSEP TA'ARUF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**
Nama : **Rosidatun Munawaroh**
NPM : **1411010389**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
NIP: 195804171986031002

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP: 196104011981031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“KONSEP TA’ARUF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”** disusun oleh Nama: **Rosidatun Munawaroh**, NPM: **1411010389** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Jum’at, 10 Agustus 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr. Imam Syafi’i, M.Ag	()
Sekretaris	: Agus Susanti, M.Pd.I	()
Penguji Utama	: Dr. Rijal Firdaos, M.Pd	()
Penguji Pendamping I	: Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag	()
Penguji Pendamping II	: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I	()

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. Al-Hujurat:13)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h.745

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya, dan sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung terselesainya karya ini, mereka adalah:

1. Kedua orang tua tercintaku, ayahanda Muhajir dan ibu Sulasmini. Karya ini serta doa tulus ku persembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang. Terimakasih mamak dan bapakku tercinta, aku mencintai kalian karena Allah SWT.
2. Adikku tersayang, Rajib Muhammad serta seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan materil maupun moril sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung ini.
3. Keluarga besar PAI H 2014 dan KKN serta seluruh teman-teman angkatan 2014 umumnya, untuk segala doa dan dukungan yang telah diberikan.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu ku banggakan, tempatku menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rosidatun Munawaroh, dilahirkan di Desa Banyumas Kecamatan Banyumas, Pringsewu Lampung pada 12 November 1995, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Muhajir dan Ibu Sulasmini. Penulis memiliki seorang adik Laki-laki yang bernama Rajib Muhammad yang saat ini masih duduk di kelas 2 Madrasah Tsanawiyah.

Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Tiga Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan yang diselesaikan tahun 2008, kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukoharjo yang kini beralih nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pringsewu yang diselesaikan tahun 2011, penulis melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pringsewu yang diselesaikan tahun 2014.

Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung melalui jalur UMPTKIN yang merupakan jalur tes tertulis dalam penerimaan mahasiswa baru. Tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Siring Jaha Kecamatan Sidomulyo, Lampung Selatan, di tahun yang sama penulis mengikuti Praktik Pengamalan Lapangan (PPL) di SMA Perintis 1 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT. Rabb Semesta Alam dengan seluruh isinya, yang telah memberikan segala Rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Drs.H. Abdul Hamid, M.Ag selaku Pembimbing I dan Drs.H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Lampung serta seluruh staf-stafnya.
6. Teman-teman seperjuanganku PAI H 2014.
7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Jazakumullah khairan katsiran... peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan umumnya dan peneliti khususnya.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2018

Penulis

Rosidatun Munawaroh
NPM: 1411010389

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	.viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Penelitian Terdahulu	8
H. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Islam	18
1. Pengertian Pendidikan Islam	18
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	24
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	29
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	31
1. Akidah	32
2. Syariah	36
3. Akhlak	40

BAB III TA'ARUF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

- 1. Pengertian Ta'aruf 43**
- 2. Perbedaan Ta'aruf dengan Pacaran..... 47**
- 3. Tata Cara Ta'aruf 50**
- 4. Adab-adab Berta'aruf..... 51**
- 5. Syarat Menjadi Murabbi 55**
- 6. Dampak Tidak Adanya Ta'aruf 56**

BAB IV ANALISIS KOSEP TAARUF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

- A. Konsep Taaruf dalam Islam62**
- B. Konsep Taaruf dan Kaitannya dalam Pendidikan Islam69**

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....77**
- B. Saran80**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an al-Karim dan Sunnah an-Nabawiyah datang sebagai manhaj (petunjuk) dan undang-undang bagi kehidupan, memberi petunjuk bagi manusia untuk mengikuti jalan yang satu, yaitu jalan yang dapat mengantarnya menjadi manusia sempurna yang memiliki keinginan untuk menggapai kemuliaan. Itulah jalan yang lurus, yang membawa manusia kepada petunjuk Ilahi.¹

Petunjuk tersebut mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam, termasuk didalamnya hubungan manusia dengan lawan jenis yang bukan mahram atau suami istri seperti tidak berkhawat, menjaga pandangan, berinteraksi sewajarnya, agar manusia tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

Para remaja pada zaman sekarang beranggapan bahwa pacaran adalah tanda kedewasaan, maksudnya seorang pria dikatakan sudah dewasa bila sudah

¹ Ibnu Taimiyyah, *Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 1

mampu menggandeng pasangan, jalan-jalan dengan pacar dan sebagainya. Alasan berkenalan sebelum menikah itu klise, remaja belum tentu siap menikah, karenanya pacaran hanya sebagai alasan untuk melampiaskan syahwat dan memuaskan nafsu lelaki atau bahkan wanitanya yang menginginkan. Pacaran yang demikian ini benar jika dikatakan sebagai perkenalan (*ta'rif*), tetapi hanya terbatas pada fisik yang dikenali, wajar jika dalam aktifitas pacaran banyak yang sampai berbuat zina. Pertemuan yang rutin menghasilkan kesempatan-kesempatan yang muncul secara acak atau lewat kesempatan yang terencana. Syaitan pasti akan selalu menyertai dua insan yang bukan mahram saat berdua-duaan. Budaya barat yang diimport lewat sinetron, film, dan media-media lainnya sudah menjadi kiblat bagi remaja masa kini. Pesta-pesta di rumah ala Amerika sampai wisuda keperawanan ala Jepang jadi idaman remaja, sehingga seks bebas merajalela.²

Pernikahan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan jalan pernikahan, pergaulan antara laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehormatan tinggi diantara makhluk-Nya yang lain. Pernikahan juga merupakan salah satu perintah Agama kepada siapa saja yang mampu untuk segera menunaikannya.

²*Ibid*, h.32-33

Karena pernikahan dapat mengurangi kemaksiatan, baik dalam bentuk penglihatan maupun perzinahan.

pernikahan diatur dalam pasal 1 Undang-Undang Pokok Perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa: Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³

Proses perkawinan akan tercapai dengan adanya proses tertentu. Proses yang akan dilewati seorang pria maupun wanita, seperti proses *Ta'aruf*. Namun akhir-akhir ini proses *Ta'aruf* biasanya mulai disamakan dengan pacaran. Dalam bahasa Indonesia, pacar diartikan sebagai teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin, biasanya untuk dijadikan tunangan dan kekasih. Dalam praktiknya, istilah pacaran dengan tunangan sering dirangkai menjadi satu. Muda-mudi yang pacaran, apabila ada kesesuaian lahir batin, dilanjutkan dengan tunangan. Sebaliknya, mereka yang bertunangan biasanya diikuti dengan pacaran. Namun pacaran disini, dimaksudkan sebagai proses mengenal pribadi masing-masing, saling bersilaturahmi yang dalam ajaran islam sering disebut dengan *Ta'aruf* (saling kenal mengenal).⁴

³ UU RI No. 1 Tahun 1974, tentang *Perkawinan*, (Bandung: Fokusmedia, 2016), h. 1-2.

⁴Robith Muti'ul Hakim, "konsep Felix Siauw Tentang Ta'aruf Antara Calon Mempelai Pria Dan Calon Mempelai Wanita". *Al-Ahwal*, Vol. 7, No. 1 (2014 M / 1435 H), h. 70-71.

Dari beberapa orang menyatakan bahwa mereka masih belum memahami tentang *ta'aruf* yang sesuai dengan syariat Islam, mereka menganggap *ta'aruf* sama dengan pacaran, namun sesungguhnya itu sangat berbeda baik dari maknanya maupun tata caranya.

Setelah melihat fenomena-fenomena nyata yang ada di lapangan maka penulis mendapatkan sebuah data, bahwa sebagian anak muda terutama mahasiswa maupun mahasiswi di jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung belum terlalu memahami tentang *ta'aruf* baik dari segi definisinya maupun perbedaan antara *ta'aruf* dengan pacaran.⁵

Berangkat dari masalah di atas penyusun merasa tertarik untuk membahas tentang Konsep *Ta'aruf* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Selama ini penulis mengamati perkembangan pemuda-pemudi di Indonesia banyak yang salah kaprah dalam memandang *ta'aruf* dengan lawan jenis, yang lebih mementingkan hawa nafsu dari pada memikirkan masa depannya. Pacaran atau hubungan pra nikah dengan lawan jenis sangat dilarang dalam Islam, karena akan menimbulkan maksiat semata, kecuali dalam konteks mu'amalah masih diperbolehkan, sepanjang masih dalam batas kewajaran dan tidak ada unsur

⁵Data Survey Pada Sebagian Mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung.

berkhalwat. Pada zaman sekarang pemuda-pemudi melakukan hubungan pra nikah (pacaran) lebih banyak hanya untuk bersenang-senang belaka tanpa memiliki komitmen yang jelas untuk kedepannya. Jika belum siap menikah lebih baik jangan mendekati wanita terlebih dahulu, sebaiknya seseorang tersebut fokus terhadap masa depannya, seperti pendidikan dan pekerjaannya, itu lebih penting daripada melakukan hubungan yang tidak jelas.

Menurut penulis dari fonomena-fenomena yang ada seperti saat ini maka menarik untuk diteliti tentang bagaimana tata cara *berta'aruf* (saling mengenal) yang sesuai dengan syari'at Islam. Penulis akan mengambil konsep *ta'aruf* dalam Perspektif Pendidikan Islam agar bisa diterapkan pada masyarakat masa kini terutama untuk para pemuda-pemudinya agar tidak terjerumus kedalam dosa maksiat.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ta'aruf sebagai pintu pertama sebelum dilaksanakannya pernikahan.
2. Pacaran merupakan jalan menuju zina, maka didalam Islam tidak ada Istilah pacaran Islami.

3. Perlu diadakannya *ta'aruf* terlebih dahulu sebelum terjadinya pernikahan dalam Islam.

C. Batasan Masalah

Untuk mendapat hasil penelitian yang terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan definisi *taaruf*, tata cara *taaruf*, perbedaan *taaruf* dengan pacaran.
2. Dapat menerapkan *ta'aruf* dan proses pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam.

D. Rumusan Masalah

Masalah merupakan suatu kesulitan yang harus dipecahkan melalui suatu penelitian. Jika suatu masalah tidak segera dipecahkan maka akan timbul masalah lain yang lebih rumit. Menurut Winarno Surachman, masalah adalah “kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah harus dirasakan sebagai rintangan yang akan dilalui”.

S.Margono menyatakan: “masalah adalah kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan (das sollen) dengan kenyataan yang ada (das sein)”.

Berangkat dari masalah ini, penulis berkeinginan untuk mengangkat kepermukaan mengenai konsep ta'aruf dalam Islam sehingga penulis mengambil bahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses ta'aruf yang sesuai dengan syariat Islam?
2. Bagaimana keterkaitannya konsep ta'aruf dengan Pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penulis meneliti masalah ini adalah: untuk mengetahui pembelajaran yang terkandung dalam proses *Ta'aruf* dan yang selama ini sering salah diartikan oleh masyarakat sebagai pendekatan pra-nikah (pacaran).

F. Manfaat penelitian

Dari tujuan diatas penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Untuk mengetahui secara mendalam terkait konsep *Ta'aruf* dalam perspektif Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta masukan untuk masyarakat terkait konsep *Ta'aruf* dalam Perspektif Pendidikan Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Dari data yang penulis cari, karya penelitian mengenai “Konsep Ta,aruf dalam Perspektif Pendidikan Islam” belum pernah penulis temui sebelumnya dilingkungan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung. Baik itu diperpustakaan fakultas maupun diperpustakaan pusat. Namun, ada beberapa penelitian di luar lingkungan UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini penulis telusuri melalui website-website internet. Adapun penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Robith Muti'ul Hakim, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ta'aruf Antara Calon Mempelai Pria dan Calon Mempelai Wanita Menurut Ustad Felix Siauw*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.⁶

⁶ Robith Muti'ul Hakim, (*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ta'aruf Antara Calon Mempelai Pria dan Calon Mempelai Wanita*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini membahas tentang pandangan hukum Islam terhadap konsep ta'aruf yang sesuai dengan tuntunan Islam. Ada kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu sama-sama membahas tentang konsep ta'aruf, namun fokus penelitian dalam skripsi ini lebih mengangkat tentang tinjauan hukum Islam tentang konsep ta'aruf dan perkawinan. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang konsep ta'aruf dalam perspektif pendidikan islam.

2. Azti Arlena, "*Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf*" Universitas Indonesia tahun 2012.⁷ dalam skripsi tersebut membahas tentang fenomena sebagian masyarakat yang menikah melalui proses ta'aruf yang relatif singkat, sehingga terkadang diperlukannya adaptasi terhadap pasangan yang berbeda budaya agar tidak terjadi perceraian. Penelitian skripsi tersebut tertuju pada sejauh mana pasangan yang berbeda budaya mampu beradaptasi ketika menikah menggunakan proses ta'aruf, sehingga berbeda dengan skripsi penulis yang tidak hanya menitikberatkan pada dampak melainkan juga pada proses-proses *khitbahnya* juga.

⁷ Azti Arlena, *Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf*, Skripsi: Universitas Indonesia tahun 2012.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan diatas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini ada beberapa point penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan yang membahas tentang proses *ta'aruf* dan *Khitbah* dilingkungan masyarakat.
2. Penelitian ini mencakup konsep *Ta'aruf* dalam perspektif Pendidikan Islam, sedangkan penelitian terdahulu hanya mencakup gambaran proses *Ta'aruf* dan *Khitbah* yang terdapat dalam masyarakat.

H. Metode Penelitian

Sebelum penulis menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis memaparkan tentang pengertian dari metode penelitian, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang penelitian, yakni sebagai berikut:

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan

tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁸

Setiap kegiatan ilmiah diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dibicarakan. Metode ini merupakan salah satu cara untuk bertindak dalam mengerjakan penelitian, agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara sistematis, valid dan terarah sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan dapat memberikan kontribusi wawasan keilmuan. Metode penelitian merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sasaran yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah, oleh karena itu, penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*), karena semua data yang digali adalah bersumber dari pustaka dimana penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h.6

mendeskriftkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Adapun yang dimaksud dengan *library research* adalah penelitian yang dilakukan dipergustakaan dimana objek penelitian biasanya digali lewat berbagai informasi kepustakaan (buku ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).⁹

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁰

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber yang ada yang didapat dari buku-buku, tulisan-tulisan, dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara mendalam.

⁹M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h.11

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.75

2. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama penelitian adalah berupa buku-buku yang berkaitan. Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.¹¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer (primary sources) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (sumbernya asli atau baru).¹² Diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

Untuk menyelesaikan sebuah penelitian ini sumber pertama yang penulis jadikan rujukan adalah buku *Fiqh Munakahat*, karangan Abdul Rahman Ghazali, buku *Garis-garis Besar Fiqh*, karangan Amir Syarifuddin, buku *Tak Kenal Maka Ta'aruf*, karangan Asri Widiarti.

¹¹V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h.73

¹² M. Iqbal Hasan, h.82

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder(*secondary sources*) adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber sekunder berarti sumber data yang diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu.¹³ Jadi, sumber data sekunder adalah rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema dalam penelitian. Antara lain:

1. Al Hamdani, *Risalah Nikah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2011.
2. Ari Pusparini, *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
3. Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
4. Ibnu Taimiyyah, *Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.

¹³ M.Iqbal Hasan, h.82

5. Musthafa bin Abdul Ghaith Abdulhayi, *Fikih Menjemput Jodoh*, Sukoharjo: Al-Qowam, 2017.
6. Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah, jilid 7*, Bandung PT. Al-Ma'arif, 1997.
7. Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
8. Jurnal karya Robith Muti'ul Hakim yang berjudul *Konsep Felix Siauw tentang Taaruf Antara Calon Mempelai Pria Dan Calon Mempelai Wanita*.
9. Jurnal karya Eliyyil Akbar yang berjudul *Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari*.
10. Jurnal karya Ahmad Fauzan Awaris yang berjudul *Penyesuaian Pasangan Pernikahan Hasil Ta'aruf*.

Dan buku-buku, makalah, artikel, jurnal, internet dan sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan materi *Ta'aruf*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, melainkan

melalui beberapa buku-buku, majalah, pamflet dan bahan dokumenter lainnya yang dapat memberikan kontribusi terhadap skripsi yang akan peneliti teliti.

Menurut M. Nazir, Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁴ Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

4. Metode Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

¹⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2000), h. 27

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisi yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisi isi (*content analysis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.¹⁵

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.309

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Tugas dari pendidiklah untuk memberdayakan potensi yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui,¹ sebagai firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.11-12

*pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl:78)*²

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab disebut “Tarbiyah” dengan kata kerja “Rabba” kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut “Ta’lim” dengan kata kerja “Allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut “Tarbiyah wa Ta’lim”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut “Tarbiyah Islamiyah”.³

Pada umumnya pendidikan Islam disebut juga dengan *al-tarbiyah*, *al-ta’alim*, dan *al-ta’dib*, ketiga kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin.⁴

- a. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubu*, *tarbiyatan* yang berarti tambah dan berkembang. Pengertian ini terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h. 276

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.25

⁴⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 7

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا
 آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.(QS. Ar-Rum: 39)⁵

Berdasarkan ayat tersebut, maka *al-tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

- b. *Al-Ta'lim* berasal dari kata ‘*allama* yu ‘*allim*, *ta'liman* terdapat dalam hadis sebagai berikut:

“Pengetahuan adalah kehidupan Islam dan pilar iman, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu Allah akan menyempurnakan pahala baginya, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu, maka Allah akan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h.409

mengajarkan kepadanya sesuatu yang ia belum ketahui.”(HR. Abu Syaikh)⁶

Didalam hadis tersebut kata *ta'lim* dihubungkan dengan mengajarkan ilmu pada seseorang, dan orang yang mengajarkan ilmu tersebut, melainkan mengamalkannya, maka ia selain mendapatkan pahala, juga akan memperoleh pengetahuan dari Allah tentang sesuatu yang belum diketahuinya atau dapat berupa ilmu yang dihasilkan dari praktik mengamalkan ilmu tersebut.

Kata *ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majelis *ta'lim*. Arti kata *ta'lim* lebih pas diartikan sebagai pengajaran dibanding diartikan sebagai pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, maka pengajaran juga diartikan sebagai pendidikan.⁷ Sebagai firman Allah SWT. Sebagai berikut:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

⁶ Abudin Nata, *Op.Cit*, h. 12

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 3

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)⁸

- c. Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti pendidikan, disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan. *Al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, moral, dan etika.

Al-Naquib al-Attas mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Melalui kata *ta'dib* Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama kedalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya prosoes Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

“Allah mendidiku maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan.”

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h.7

Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam, dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.⁹

Proyek pembinaan perguruan tinggi Agama/IAIN Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1983/1983 dalam “Ilmu Pendidikan Islam” menyimpulkan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, menemtukan serta berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹⁰

⁹ Zakiah Darajat, *Op.Cit*, h. 28

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h. 23

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, atau syariah dan nilai akhlak.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan sunah Nabi Saw. Titik tolaknya dimulai dari kondep manusia menurut Islam, manusia yang dicita-citakan oleh Islam yaitu manusia yang cerdas, bermartabat dan berakhlak mulia.

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan, kata dasarnya *qara-a* yang artinya membaca. Menurut *Manna' al-Qaththan* Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan membacanya adalah ibadah. dari segi isi, Al-Qur'an adalah *kalamullah* atau firman Allah yang memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh perkataan lain.¹¹

Isi kandungan Al-Qur'an pada dasarnya mengandung pokok-pokok ajaran Islam, yaitu:

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadin Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 172

- 1) Prinsip-prinsip akidah (keimanan), yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar.
- 2) Prinsip-prinsip syariah, yaitu hukum-hukum yang mengatur antara manusia dan tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitar.
- 3) Janji dan ancaman, seperti janji kepada orang yang berbuat baik, dan ancaman kepada orang-orang yang berbuat jahat atau dosa.
- 4) Ilmu penerangan, yaitu berisi informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya.
- 5) Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah-kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang dan umat terdahulu, baik mengenai sebab-sebab kemajuan dan kemunduran.

Jika dirumuskan secara singkat, maka keseluruhan isi kandungan Al-Qur'an terdiri dari tiga perkara besar, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Syariah terdiri dari dua pokok yaitu ibadah (hubungan manusia

dengan Allah) dan muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia).¹²

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.¹³ Ayat Al-Quran Yang peryama kali turun berkenaan dengan maslaah keimanan dan pendidikan, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,¹⁴ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)¹⁵

Dari ayat tersebut diketahui bahwa manusia harus yakin dan mempercayai bahwa Allah adalah maha pencipta, untuk memperkokoh

¹²Ibid, h.178-180

¹³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 47

¹⁴ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h. 598

dan memelihara keyakinan manusia Allah memerintahkan untuk mengadakan pendidikan dan pengajaran.

Selain itu Al-Qur'an juga memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi umat manusia kerarah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan didunia dan di akhirat, serta petunjuk untuk umat manusia menuju kejalan yang baik dan benar.
- 2) Al-Qur'an rahmat, karunia untuk umat manusia yang akan memberikan kenikmatan hidup jasmaniah dan rohaniah.¹⁶
- 3) Al-qur'an memberikan keterangan-keterangan, dalil-dalil dan penjelasan secara terperinci tentang batasan-batasan yang ditentukan allah, kewajiban yang harus dilaksanakan tentang halal-haram dan lain sebagainya.
- 4) Pengajaran dari Allah yaitu pengajaran yang dapat membimbing manusia untuk mencari kebenaran.

¹⁶ Nur Uhbuyati, *Op.it*, h. 182

5) Al-Qur'an sebagai korektor atau pelenkap, Al-Qur'an merupakan pelengkap dari kitab-kitab yang sebelumnya.¹⁷

b. As-Sunah

As-Sunah merupakan sumber ajaran Islam (pedoman hidup kaum muslim) yang kedua setelah Al-Qur'an. Secara harfiah sunah berarti perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.¹⁸ bagi seorang muslim yang telah beriman kepada Al-Qur'an, maka harus juga percaya kepada As-Sunah sebagai sumber ajaran islam yang kedua.

Sebagai firman Allah dalam Al-Qur'an surat ali-Imran:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadomu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali-Imran: 31)¹⁹

¹⁷ Somad Z, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Tisakti, 2007), h.46

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Op.Cit*, h. 27

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h.55

As-Sunah berfungsi sebagai penafsir, pensyarah dan penjelas daripada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.²⁰ Selain berfungsi sebagai penafsir As-Sunah juga berfungsi sebagai pendukung atau penegasan suatu ketentuan yang dibawa Al-Qur'an dan As-Sunah juga berfungsi menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an.²¹

Perbedaan antara Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai sumber ajaran Islam ialah bahwa ayat Al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman hidup, sebab tidak semua hadis shahih (benar/kuat) ada pula hadis yang lemah.²²

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam.

Imam Ghazali berpendapat tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk *insan* purna, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Menurut Imam Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencapai ilmu dan selanjutnya mengamalkan *Fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari.

²⁰ Nur Uhbiyati, *Op.Cit*, h. 52

²¹ Muhammad Alim, *Op.Cit*, h.190

²² *Ibid.*

Menurut pandangan Islam tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.²³

Adapun menurut Islam tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan dan menjauhi segala laranganNya. Sehingga ia dapat bahagia hidupnya didunia maupun diakhirat.

Muhammad Fadhil Al-Jamali merumuskan tujuan penddikan Islam dengan empat macam, yaitu:

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.

²³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah,2013), h. 105

- d. Mengenalkan manusia akan Pencipta Alam (Allah) dan menyuruhnya beibadah kepadaNya.²⁴

Drs. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadaNya.²⁵

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat diatas tujuan pendidikan Islam ialah mendidik dan membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pokok pendidikan Islam membentuk akhlak seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia

²⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 83

²⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 112-113

agar dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab.²⁶

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran agama Islam.

Menurut Mahmud Yunus bahwa inti pokok pendidikan Islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keIslaman (syariat), masalah Ihsan (akhlak). Tiga pokok pendidikan Islam ini dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak.

1. Akidah

Akidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yangn khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati,

²⁶Toto suryana, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 36

menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.²⁷

Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan akidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat didalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.

Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Secara umum, aqidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Istilah akidah sering pula disebut tauhid. Tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan Allah dan percaya kepada Allah.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam

²⁷Muhammad Alim, *Op.Cit*, h. 124

hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan sikap iman kepada Allah.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah rukun iman yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Nabi/Rasul, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qada dan Qadar. Sebagaiman firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 136 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَّالْكِتٰبِ الَّذِىۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ

وَّالْكِتٰبِ الَّذِىۡ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكِتٰبِهٖۙ

وَرَسُوْلِهٖۙ وَالْيَوْمِۥرِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa: 136)²⁸

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa orang-orang yang beriman harus tetap yakin/mengimani keenam rukun iman yaitu, iman

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h. 101

kepada Allah, iman pada malaikat, iman pada kitab, iman pada nabi/rasul, dan iman pada hari akhir, serta iman kepada qada dan qadar namun tidak disebutkan dalam ayat diatas, jika tidak maka termasuk orang-orang yang sesat sejauh-jauhnya berdasarkan QS. An-Nisa ayat 136 di atas.

Adapun yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, qada dan qadar, serta pokok-pokok agama yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus di yakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli*.²⁹

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu A'la Al Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut:³⁰

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga sendiri.
- c. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat.
- d. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.

²⁹Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h.14

³⁰Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 97

- e. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- f. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimis.
- g. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut pada umat.
- h. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
- i. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Illahi.

Aqidah Islam merupakan dasar-dasa pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Aqidah Islam atau Iman mengikat seorang muslim sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam.

2. Syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan aturan-aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hambaNya, atau dapat diartikan sebagai suatu sistem norma Ilahi yang mengatur

hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan alam sekitar.³¹

Nasruddin Razak dalam bukunya “Dienul Islam” menyatakan bahwa syariah adalah hukum Tuhan dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah, Tuhan yang Maha Sempurna, maka pasti pula hukum dan perundang-undangan-Nya sempurna pula. Pencipta perundang-undang itu berkehendak agar manusia teratur dan tertib kehidupannya.³²

Syariah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari aqidah Islam. Oleh karena itu isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan al-qur'an dan as-sunah.³³

Syariah memiliki cakupan yang cukup luas, maka penulis lebih mengkhususkan dalam ibadah. Kata ibadah menurut bahasa artinya taat. Taat berarti patuh, tunduk dan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti seluruh larangan yang dikehendaki oleh Allah, makna asli Ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk.³⁴

139 ³¹Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), h.

³²Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), h. 242

³³*Ibid*, h. 107

³⁴Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 61

Ibadah juga di artikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “*Hanya Engkaulah yang Kami sembah³⁵, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan³⁶”*. (QS. Al-Fatihah:5)³⁷

Dari ayat tersebut diketahui bahwa manusia hanya menyembah, memohon pertolongan dan memohon perlindungan hanya kepada Allah, karena Allah adalah Maha Pencipta, Maha Penyayang dan Maha Penguasa alam semesta oleh sebab itu manusia menghambakan diri kepada Allah SWT. Karena menganggap bahwa Allah SWT adalah Maha segala-

³⁵ Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

³⁶ Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapakan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h. 2

Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 11-12:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ

الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri". (QS. Az-Zumar:11-12)³⁸

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah mahdah antara lain taharah, shalat, puasa, zakat dan haji.³⁹ Sedangkan ibadah umum yaitu semua aktifitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (muamalah).⁴⁰

Muamalah adalah interaksi manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, seperti jual beli, utang-piutang, pinjam-meminjam, gadai-

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h. 461

³⁹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palang Karaya: Erlangga, 2011), h. 23

⁴⁰*Ibid*, h. 34

menggadai, sewa-menyewa, hibah, sedekah,⁴¹ munakahat dan berbagai bentuk kerja (amal) yang berkembang terus sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat dan kemajuan peradaban.

Allah SWT. telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong-menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jalan jual beli, sewa-menyewa, bercocok tanam dan lain-lain baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun kemaslahatan umum.

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian serta erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.⁴²

⁴¹Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam : Hukum Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2014), h. 326

⁴²Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 205

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam:4)⁴³

Imam Al-Gazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith* Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁵

Pribadi Rasulullah Saw. adalah contoh paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.⁴⁶ Allah Swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h. 565

⁴⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3

⁴⁵*Ibid*

⁴⁶Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 22

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)⁴⁷

Akhlak dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlakmahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela), dasar atau alatpengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalahAl-Qur’an dan As-Sunah.

Akhlak yang berkaitan dengan akhlak mahmudah yaitu akhlakterhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap orang tuadan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah diantaranya syirik, kufur,iri, takabur, nifak dan sebagainya.

Akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan Ibadah adalah manifestasi dari iman, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian sikap/akhlak seseorang dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 421

BAB III

TA'ARUF PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Ta'aruf

Secara bahasa, *Ta'aruf* bermakna “berkenalan” atau “saling mengenal”. Berasal dari kata bahasa Arab “ta’aarafa”.¹ Mengetahui ini bukan hanya terbatas pada mengetahui nama saja. Dalam Islam, *ta'aruf* adalah sebuah proses untuk mengetahui seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat. Dalam konteks pernikahan, *ta'aruf* adalah upaya untuk mengetahui pasangan hidup sebelum menikah. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

¹ Eliyyil Akbar, “Ta’aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi’i dan Ja’fari”. *Musâwa*, Vol. 14, No. 1 (Januari 2015), h. 56

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (ta'arofu)”.(QS. Al-Hujurat:13)”²

Dari ayat diatas maka dapat diketahui bahwa kalimat ta'aruf itu berasal dari bahasa arab yaitu “*ta'arofu*” (artinya: saling mengenal) dan secara istilah ta'aruf adalah proses saling mengenal antara seseorang dengan orang lain dengan maksud untuk saling mengerti dan memahami. Sedangkan dalam Konteks Pernikahan, maka ta'aruf diartikan sebagai “Aktivitas saling mengenal, mengerti dan memahami untuk tujuan meminang atau menikah.”³

Menurut Ari Pusparini ta'aruf adalah proses pengenalan yang bertujuan untuk mewujurkan suatu pernikahan. Bukan sekedar ingin kenal dan coba-coba siapa tau berjodoh, namun *ta'aruf* menjadi mulia karena niatnya suci dan juga mulia. *Ta'aruf* juga menjaga kesucian hubungan di atas nilai-nilai *ilahiah* (keTuhanan). Menjaga kehormatan diri dan juga pasangan. Tidak pula dilakukan disembarang tempat tanpa aturan yang jelas. *Ta'aruf* juga melibatkan orang-orang terpercaya yang akan memberikan arahan dan kenyamanan.⁴

²Departemen Agama RI, *Al-Qur`An dan Terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h. 745.

³M.A. Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009, h. 22-23

⁴Ari Pusparini, *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), h.19

Menurut Hidayat, *ta'aruf* adalah suatu bentuk komunikasi timbal balik antara pria dan wanita untuk saling memperkenalkan diri dan saling mengenal dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah pernikahan.

Menurut Imtichanah, *ta'aruf* berasal dari bahasa arab yang artinya saling mengenal. Berkenalan disini masih mempunyai makna universal mencakup semua kategori yang ada kaitannya dengan pengenalan misalnya pengenalan untuk berteman, bersaudara dan lain sebagainya. Secara spesifik, *ta'aruf* diartikan sebagai berkenalan dalam rangka mengetahui secara lebih mendalam tentang calon suami atau istri tanpa melalui proses pacaran.⁵

Menurut Abdullah, *ta'aruf* adalah suatu proses penjajakan dan mengenal calon pasangan hidup dengan menggunakan bantuan dari seorang atau bisa juga dengan menggunakan lembaga yang bisa dipercaya sebagai mediator atau perantara dalam memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan seseorang yang merupakan suatu proses awal untuk menuju jenjang pernikahan.⁶

Ta'aruf adalah proses pengenalan yang bertujuan untuk mewujudkan pernikahan. Tidak cukup ingin kenal. Bukan pula coba-coba siapa tahu

⁵ Leyla Imtichanah, *Ta'aruf (Proses Perjodohan Sesuai Syari'at Islam)*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 3.

⁶ Salim A Fillah, *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. Cetakan ke-19. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), h.211.

berjodoh. *Ta'aruf* menjadi mulia karena niatnya yang suci. *Innamal a'malu binniyaat*, segala sesuatu tergantung pada niat. Seseorang akan memperoleh seperti apa yang diniatkannya. Mengenai ini Imam Ahmad, dan Imam Hanafi sepakat bahwa niat mencakup sepertig ilmu mengingat perbuatan manusia terdiri dari niat didalam hati, ucapan, dan tindakan. Niat yang baik harus dicapai dengan cara yang baik.⁷

Dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, pemilihan pasangan hidup merupakan pintu gerbang pertama yang harus dilewati secara cermat dan tepat. Kecermatan memilih pasangan hidup sangat menentukan keberhasilan perjalanan bahtera rumah tangga.

Dalam menentukan kriteria calon pasangan, islam memberikan dua sisi yang perlu diperhatikan. Pertama dalah kriteria umum, seperti cantik, kaya, dari keturunan keluarga shalih dan ketaatan pada agama.

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَا لَهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِ
بَتَّ يَدَاكَ (رَوَاهُ : بُخَارِي وَ مُسْلِمٌ)

“Seorang wanita dinikahi karna empat perkara: karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya, maka dahulukanlah yang (kuat) mempunyai agama, niscaya kamu akan beruntung.” (HR. Bukhari-Muslim)

⁷ Ari Pusparini, *Op.Cit*, h. 19-20.

Adapun yang kedua adalah kriteria subyektif, seperti : penampilan fisik, gaya bicara, pembawaan sifat dan domisili.

1. Perbedaan Ta'aruf dengan Pacaran

Ta'aruf adalah hubungan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati. Sedangkan pacaran bisa dimulai kapan saja, bahkan sejak belum balig, dan mengahirinya pun bisa kapan saja. Tidak ada pula pembicaraan yang serius tentang pernikahan sejak awal-awal pacaran.⁸

Pacaran menurut perlakuan khusus antara dia dan kekasihnya. Sang pacar tidak akan merasa istimewa bila ia diperlakukan sama saja dengan orang lain selain dirinya. Ia akan menuntut lebih, keluar rumah berdua saja, makan berdua saja, atau melakukan aktifitas apapun berdua saja. Hal ini sangat jauh berbeda dengan konsep ukhuwah islamiah yang kita kenal. Sesama muslim adalah bersaudara. Ukhuwah membungkai hubungan laki-laki dan perempuan dengan aturan syar'i, tak mengistimewakan satu dan yang lainnya, apalagi secara berlebihan.⁹

Ta'aruf menjaga diri dari fitnah karena adanya pendamping.

Sedangkan pacaran tidak ada pihak yang mendampingi, sehingga mudah

⁸ Asri Widiarti, *Op.Cit*, h. 30

⁹*Ibid*, h. 31

terjadi fitnah atau yang sering disebut dengan hamil sebelum pernikahan. Sudah jelas dalam pandangan Islam pacaran adalah bagian dari aktifitas maksiat.¹⁰

Ta'aruf (perkenalan) yang dianjurkan dalam Islam tentu harus berbeda dalam koridor syariat. Tapi zaman sekarang, entah karena sengaja atau tidak tahu, banyak yang menggunakan kata *ta'aruf* untuk menggantikan kata pacaran, padahal *ta'aruf* dan pacaran itu berbeda. Adapun perbedaan *ta'aruf* dan pacaran adalah sebagai berikut:

- a) *Ta'aruf* memprioritaskan hubungan transendental, dalam agama islam, *ta'aruf* merupakan perbuatan mulia karena menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dilarang agama. Pacaran adalah salah satu perbuatan yang mendekati zina dan itu dilarang dalam agama islam.
- b) Tujuan *Ta'aruf* sudah jelas untuk menikah, Sedangkan tujuan perilaku berpacaran variatif.
- c) Jangka waktu *ta'aruf* maksimal tiga bulan. Walaupun lebih dari itu, biasanya sudah bukan *ta'aruf* lagi, melainkan sedang mempersiapkan pernikahan. Berbeda dengan pacaran yang cenderung satu tahun lebih.

¹⁰ Felix Y Siauw, *Udah Putusin Aja!*, (Jakarta: Mizania Pustaka, 2013), h. 35

- d) Orang yang sudah berani untuk *ta'aruf*, berarti mentalnya sudah lebih siap untuk menikah karena memang tujuan awalnya adalah menikah. Orang pacaran belum tentu sudah siap menikah karena tujuan dari pacaran tidak selalu untuk menikah.
- e) Berlama-lama menjalin hubungan dengan lawan jenis akan mengotori hati. Padahal belum tentu akan menikah. Berbeda dengan *ta'aruf* yang jangka waktunya hanya sebentar.
- f) Dalam proses menjalankan *ta'aruf*, dilarang berbohong dan wajib jujur, menceritakan diri pelaku *ta'aruf* apa adanya. Berbeda dengan pacaran, yang cenderung menonjolkan kebaikan-kebaikan masing-masing selama berpacaran.
- g) *Ta'aruf* menggunakan perantara dalam proses pelaksanaannya dan mempunyai beberapa kriteria khusus. Hal ini dikarenakan islam melarang beduaan dengan selain mahrom (*khalwat*) sehingga adanya perantara membolehkan terjadinya interaksi sosial tersebut. Berikut adalah Hadits tentang dilarangnya *khalwat* (berduaan dengan selain mahrom).¹¹

“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita bukan mahramnya, dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya. (HR. Bukhari Muslim).”

¹¹ Salim A Fillah, *Op.Cit*, h. 92

Oleh karena itu janganlah menjadikan istilah *ta'aruf* untuk berlindung dari kejahiliahan pacaran, apalagi bila seseorang sudah mengerti Agama. Dosa yang dilakukan karena pacaran tidak mungkin terluput dari catatan malaikat dan penglihatan Allah Swt.¹²

2. Tata Cara Ta'aruf

Karena *ta'aruf* dan pacaran itu berbeda, tentu tata cara *ta'aruf* juga harus sesuai dengan *syari'at* agama Islam. Adapun tata cara *ta'aruf*, sebagai berikut:

- a. Perkenalan (*ta'aruf*) Tentunya, dalam batas-batas yang diperbolehkan menurut agama Islam, seperti tidak *berkhalwat* (berdua-duaan) atau *ikhtilat* (campur baur dengan yang bukan mahram).
- b. Adanya kejelasan visi tentang laki-laki dan wanita yang ideal menurut Agama Islam.
- c. Melibatkan orang tua/wali agar bisa mengarahkan pada pilihan yang tepat.
- d. Pilihan didasarkan pada alasan yang logis dan ketertarikan, keduanya harus berperan secara seimbang.

¹² Asri Widiarti, *Op.Cit* . h. 31

- e. Bila ada kebimbangan bisa diselesaikan secara konsultasi atau shalat Istikharah.

Berkaitan dengan poin pertama, biasanya pihak wanita dan laki-laki yang ingin melakukan proses *ta'aruf*, mereka mengawali dengan membuat biodata semacam CV (*Curriculum Vitae*) untuk melamar kerja. Isinya data diri dari tanggal lahir, asal, suku, pendidikan, kriteria calon dan lain sebagainya.

Proses selanjutnya yaitu menitipkan CV tersebut ke perantara atau guru ngaji (*murabbi*).

3. Adab-adab Ta'aruf

Adab-adab merupakan sesuatu yang lazim adanya. Dalam Islam, adab mendapat perhatian yang sangat serius. Penjagaan adab ini mencerminkan keindahan Islam yang mulia. Secara khusus memang tidak ada adab *ta'aruf* yang dinyatakan langsung oleh Rasulullah. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari beliau telah mencontohkan adab-adab tersebut.¹³

Selama proses *ta'aruf* adab-adab semacam ini sangat diperhatikan dan dilaksanakan. Adapun adab-adab *ta'aruf* adalah sebagai berikut:

¹³ Ari Pusparini, *Op.Cit.*, h. 25-26

a. Melalui perantara

Menghadirkan perantara dalam *ta'aruf* ibarat menghadirkan bumbu dalam masakan. Perantara merupakan solusi dalam sebuah *ta'aruf*. Selain memberi kemaslahatan juga dapat menghindari dari fitnah. Perantara *ta'aruf* mereka bisa saja orang tua, ustadz atau ustadzah, teman, kerabat, ataupun orang yang terpercaya. Syarat-syarat yang wajib dimiliki oleh perantara dalam *ta'aruf* yaitu mereka yang paham Agama, dapat dipercaya, diutamakan yang sudah menikah, serta yang ada kedekatan dengan kedua calon yang akan *dita'arufkan*.¹⁴

b. Tidak ada rasa memiliki

Proses *ta'aruf* didalamnya tidak ada rasa memiliki satu sama lain. Batasan tertentu membentangi dua orang yang sedang dalam masa *ta'aruf*. Diantaranya tidak melakukan dua proses *ta'aruf* dengan orang yang berbeda dalam waktu yang bersamaan.

c. Atas kemauan sendiri

Seperti halnya pernikahan, *ta'aruf* yang merupakan proses menuju kesana harus dilakukan atas kemauan sendiri. Tidak boleh ada unsur paksaan atau tekanan.

¹⁴*Ibid*, h. 26-30

d. Ada niat baik diantara kedua belah pihak

Dua orang yang bertemu karena ukhuwah, insyaallah akan berakhir dengan indah. Sebelum melakukan ta'aruf kedua belah pihak harus memiliki niat yang baik. Yang demikian merupakan awal menuju kebahagiaan. Niat baik yang muncul ini akan mendorong keduanya untuk saling memberikan yang terbaik. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya itu sesuai

dengan yang diniatkannya (tidak mendapat pahala ganjaran).”
(HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)¹⁵

e. Terjaga rahasia

Disinilah indahnya ta'aruf. Selama masa tersebut dan selanjutnya, segala informasi yang diperoleh akan saling dijaga kerahasiaannya sehingga ketika proses terpaksa diputuskan tidak menimbulkan fitnah. Kerahasiaan ini begitu diutamakan mengingat semua orang punya hak untuk dijaga privasinya.

f. Mengatakan apa adanya

Banyak pasangan yang berpacaran sebelumnya mengaku, suaminya kini berbeda pada saat masih pacaran. Baik karakter maupun kebiasaannya. Maklum saja lantaran dalam pacaran pelakunya sering menampilkan hal-hal yang semu. Berbeda halnya dengan ta'aruf, biasanya akan saling menyampaikan data apa adanya. Namun demikian, tetap perlu digali informasi yang dalam dari berbagai pihak.¹⁶

¹⁵<https://muslim.or.id/21418-penjelasan-hadits-innamal-amalu-binniyat-1.html>, diakses pada tanggal 30 september 2017

¹⁶ Ari Pusparini, *Op. Cit.*, h. 36-37

4. Syarat Menjadi Murabbi

Murabbi adalah orang yang memimpin jalannya halaqah (pengajian kelompok, mentoring, usroh, ta'lim, dan sejenisnya). Didalam kalangan aktivis dakwah, murabbi juga disebut sebagai ustadz, mentor, pembina, naqib, mas'ul dan qiyadah.

Dalam proses ta'aruf murabbi adalah perantara atau orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan *ta'aruf*, seperti orang tua, guru ngaji, atau sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan murobbi dapat memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai individu tersebut.

Adapun syarat-syarat menjadi murabbi dalam ta'aruf yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang Islam sebagai *minhajul hayah* (metode hidup), khususnya menguasai kurikulum halaqah.
2. Mempunyai kemampuan merespon dan menyelesaikan masalah.
3. Mempunyai kemampuan menyampaikan ide dan pengetahuannya kepada orang lain.
4. Memiliki akhlak yang baik.

B. Dampak Tidak adanya Ta'aruf

Adapun dampak dari tidak adanya taaruf yaitu akan mengarah kepada perbuatan zina. Zina secara harfiah berarti *fahisyah* yaitu perbuatan keji. Zina dalam pengertian istilah adalah hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat pada perkawinan.¹⁷ Para fuqaha (Ahli Hukum Islam) mengartikan zinah yaitu melakukan hubungan seksual dalam artian memasukkan zakar (kelamin laki-laki) kedalam vagina perempuan yang dinyatakan haram, bukan karena subhat, dan atas dasar syahwat.¹⁸

Sebagaimana menurut H.A. Djazuli yang dikutip oleh Ishak dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Hukum Islam tentang Perbuatan Zina dalam Pasal 284 KUHP bahwa zina adalah setiap hubungan seksual yang diharamkan, baik yang dilakukan oleh orang yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga asal ia tergolong orang mukallaf, meskipun dilakukan dengan rela sama rela.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Yang dimaksud dengan zina adalah:

¹⁷ Abdurrahman Doi, *Tindak Pidana dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), h. 31

¹⁸ Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 37

¹⁹ Ishak, "Analisis Hukum Islam Tentang Perbuatan Zina Dalam Pasal 284 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Dalam Pembaharuan Hukum Pidana". *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, ISSN: 0854-5499, No. 56, Th. XIV (April, 2012). h. 168

1. Perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan).
2. Perbuatan bersenggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan isterinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya.²⁰

Perbuatan zina itu merupakan tindak pidana yang amat keji yang melampaui batas, maka diancam dengan hukuman had, yakni hukuman yang telah ditentukan oleh syará, dan menjadi hak Allah.²¹ (hak masyarakat).²² Dasar hukum sanksi zina didalam Al Qur'an yaitu:

1. Al Isra' ayat 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”*. (QS. Al-Isra':32)²³

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, ٢٠٠٥), h. 1280

²¹ Hukuman yang tidak bisa dihapuskan oleh perseorangan (orang yang menjadi korban atau keluarganya) atau oleh masyarakat yang diwakili oleh negara.

²² H. Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar Dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), h.17

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h.567

Kata “la taqrabuzzina” berarti, dan jangan mendekati, mengandung makna larangan untuk terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya. Zina itu adalah “fahisyatan wa saa a sabiila” suatu perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis.²⁴

2. An-Nuur ayat 2

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.(QS. An-Nur:2)²⁵

Sedangkan bagi orang yang sudah menikah (*muhsan*) hukumannya menurut para ahli hukum Islam adalah rajam (dilempari batu) sampai

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurán*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 458-459

²⁵ Departemen Agama RI, *Op, Cit.* h. 543

mati.²⁶ Hukuman ini didasarkan pada hadits Nabi SAW, yang artinya sebagai berikut:

“Dari Ubadah bin Shamit Radiallahu taála ánhu, ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda : “Ambillah dariku Ambillah dariku (terimalah hukuman dari padaku) sungguh Allah telah menjadikan suatu jalan bagi perempuan-perempuan: Yang belum kawin dengan yang belum kawin (berzina), hukumannya jilid 100 (seratus) kali dan diasingkan satu tahun; yang sudah kawin dengan yang sudah kawin hukumannya dijilid seratus kali dan dirajam”²⁷(H.R. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa jika pelaku zina itu adalah bujang gadis atau belum menikah, maka hukumannya didera seratus kali dan diasingkan dari rumahnya selama satu tahun. Sedangkan pelaku zina itu sudah menikah, maka hukumannya dicambuk seratus kali dan dirajam sampai mati.²⁸

Dengan demikian hukuman bagi pezina berdasarkan Surat An-Nur (24) ayat 2 dan hadits di atas dapat dirinci menjadi dua bagian sebagai berikut:

²⁶ Karena hukuman rajam ini tidak disebut dalam surat An-Nur ayat 2, sebagian Sarjana berpendapat bahwa hukuman bagi pezina *muhsan* maupun *ghoiru muhsan* adalah dera 100 kaliseperti disebutkan dalam surat itu. Tetapi kebanyakan fuqaha berpendapat bahwa hukuman rajam tetap harus dilakukan bagi pezina *muhsandan* hal ini didasarkan pada sunnah Nabi.

²⁷ Ishak, *Op.Cit*, h. 171

²⁸ *Ibid*, h. 172

- a) Di dera/jilid²⁹ seratus kali dan pengasingan selama satu tahun bagi pezina yang belum berkeluarga (*ghair muhshan*).
- b) Dirajam³⁰ bagi yang sudah berkeluarga (*muhshan*) di samping didera seratus kali.

Berdasarkan sanksi hukum di atas, dapat dikemukakan bahwa syariat Islam tidak membedakan setiap orang, apakah ia seorang raja atau putra raja dan atau hamba sahaya, kaya, atau miskin, hitam atau putih. Dengan demikian jika seseorang terbukti melakukan perbuatan zina tanpa keraguan sedikitpun, maka hukuman itu akan dijatuhkan kepadanya tanpa memandang kedudukan atau status sosial.³¹

Para ulama berkata, “ini adalah hukuman didunia bagi pezina perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Apabila keduanya sudah menikah meski baru sekali seumur hidup, maka keduanya dihukum rajam dengan bebatian sampai mati. Juga telah dijelaskan dalam sunah nabi saw. Bahwa jika hukuman Qishash belum dilaksanakan bagi keduanya didunia dan keduanya mati dalam keadaan belum bertobat, maka keduanya akan diazab dineraka dengan cambuk dari api.”³²

²⁹ Dicambuk dengan cambuk dari kulit.

³⁰ Dilempari dengan batu sampai mati.

³¹ H. Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 50

³² Imam Adz-Dzahabi, *Dosa-Dosa Besar*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 94-95

Seorang ahli tafsir (Ibnu Katsir) menjelaskan, alasannya adalah dikhawatirkan akan terjerumus kedalam zina. Sebab dijelaskan dalam ayat tersebut, zina adalah perbuatan yang keji (dosa besar).³³ artinya, dosa yang dinilai buruk dalam syari'at, akal, dan fitrah (naluri); karena kandungannya adalah pelanggaran atas kehormatan di dalam hak Allah, hak perempuan, hak keluarga perempuan atau suaminya; dan merusak tikar (kehormatan suami isteri), mencampur aduk keturunan, dan keburukan-keburukan lainnya.

³³ Genta Tiara, *Ta'aruf Khitbah Nikah + Malam pertama*, (Surabaya: Genta Hidayah, 2017), h. 7

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konsep Ta'aruf dalam Islam

Ta'aruf adalah pengenalan atau saling mengenal yang dianjurkan dalam Islam, maksudnya yaitu interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan disertai maksud atau tujuan tertentu. Sedangkan taaruf yang dikenal oleh masyarakat muslim yang ada di Indonesia adalah taaruf yang berhubungan dalam dunia percintaan.

Taaruf dalam hubungan percintaan diartikan sebagai proses pengenalan yang tujuannya adalah menyempurnakan agama yaitu mengacu kejenjang pernikahan. Bukan hanya sekedar ingin berkenalan saja ataupun iseng-iseng dalam mencari jodoh, lebih dari itu taaruf menjadi lebih mulia karena sang pelaku memiliki niat yang suci.¹

Didalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 menerangkan secara jelas mengenai kata taaruf.

¹<http://deerham.com/taaruf-dalam-islam/>, diakses pada 28 mei 2018

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۡىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Yang artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam penjelasan tafsir Imam Syafi’i bahwa turunnya ayat tersebut Nabi memberikan tanda(*syi’ar*) bagi orang-orang yang hijrah, seperti halnya tanda bagi kaum *Aus* dan bagi kaum *Khazraj*. Pada tahun pembebasan Mekah (*‘am alfath*), Nabi memberikan bendera kepada masing-masing kabilah, hingga setiap kabilah memiliki benderanya masing-masing agar mereka saling mengenal, di dalam atau di luar peperangan. Hal tersebut dilakukan agar beban berat menjadi ringan, jika mereka bersatu.

Interpretasi *ta’aruf* secara bahasa dalam Al-Qur’an adalah pengenalan namun makna tersebut mengalami pergeseran maksud bahwa selain terciptanya manusia berbangsa dan bersuku, juga terdiri dari kaum Adam dan Hawa yang mana dianjurkan untuk saling mengenal di antara mereka. Jika dikontekskan dengan *ta’aruf* tujuannya sebelum mereka ditakdirkan untuk berjodoh dapat

menerima segala kekurangan dan meleburkan beban berat yang diterima pasangan tersebut.

Hidayat mengutip dari Sukamdiarti bahwa *ta'aruf* adalah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri. Fenomena *ta'aruf* yang didenotasikan suatu ritual pranikah adalah sebagai berikut:

- a. Saling tukar menukar data diri sebagai pengenalan pertama, bahkan dengan bertukar foto masing-masing.
- b. berjumpa pertama kali atau “melihat”. “melihat” inilah yang sebenarnya sesuai sunnah Nabi SAW, sebab Beliau SAW ketika salah seorang menyatakan akan menikah dengan si fulanah, beliau bertanya apakah sudah pernah melihat fulanah tersebut? Kemudian Beliau menganjurkan sahabat tersebut untuk melihatnya, dengan alasan: “karena melihat membuat engkau lebih terdorong untuk menikahinya”.
- c. Proses dilanjutkan dengan “hubungan” dengan maksud memperjelas pengenalan, yaitu mungkin dengan surat menyurat, sms atau telepon atau pertemuan lain dengan komposisi yang sama.
- d. Selanjutnya kedua pihak mulai melibatkan orang tua,

e. Jika sudah bicara teknis artinya sudah dalam proses menuju pernikahan.²

Dengan cara tersebut, kedua keluarga pasangan yang sudah saling kenal tadi dapat melihat seperti apa orang yang nantinya akan bergabung menjadi keluarga besar mereka. Sebab, ikatan pernikahan dalam pandangan Islam itu bukanlah antara dua orang, melainkan antara dua keluarga.³ Sebagai seorang perempuan diharapkan bisa seperti Siti Maryam yang berkomitmen melindungi dirinya dari kesetiaan dengan kisahnya yang dicerca, diasingkan masyarakat karenan mengandung Nabi Isa, namun ia mempertahankan eksistensi sebagai wanita. Sebagai seorang pria diharapkan pengejawantahan malaikat yang melindungi dan menakutkan bahwa kausa prima (penyebab utama yang tidak bisa disebabkan lagi) wanita dijadikan contoh.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *taaruf* menurut Islam sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Hujuat ayat 30 diatas, bahwasannya tujuan dari semua ciptaan Allah itu adalah agar kita semua saling mengenal yang satu terhadap yang lain, sehingga secara umum, *ta'aruf* bisa berarti saling mengenal. Kata *ta'aruf* itu mirip dengan makna “berkenalan” dalam bahasa Indonesia. Setiap kali berkenalan dengan tetangga, orang baru, atau sesama

² Eliyyil Akbar, “Ta’aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi’i dan Ja’fari”. *Musâwa*, Vol. 14, No. 1 (Januari 2015), h. 57

³ Athian Ali Moh. Dan’i, *Keluarga Sakinah*, Cet. III, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 269.

penumpangdalam sebuah kendaraan umum misalnya, dapat disebut dengan taaruf. Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa taaruf, yaitu interaksi dengan lawan jenis (penjajakan) dalam hal kesiapan menikah.

Ustad Felix Siauw menegaskan bahwa konsep *ta'aruf* adalah tidak ada interaksi *ta'aruf* (perkenalan) percintaan antar lawan jenis jika tidak melalui murabbi. Beliau berpendapatbahwa tidak ada proses berkenalan ataut*a'aruf* dengan lawan jenis yang tidak melalui murabbi, karena perkenalan semacam ini, lebih menjurus kepada hubungan pacaran yang jauh dari komitmen, tidak serius, dan lebih banyak merugikan wanita. Dengan adanya murabbi proses taaruf akan diisi dengan pemberian edukasi dan pembelajaran kepada calon pasangannya tentang keislaman dan ilmu kehidupan yang membuat proses *ta'aruf* itu akan jauh lebih bermutu dan berkualitas, sehingga kedua mempelai akan banyak mendapatkan pengarahan dan pedoman dalam berumah tangga.⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil garis besar bahwa hal utama yang harus dipahami ketika akan taaruf adalah tentang kesiapan menikah. Yang perlu digarisbawahi yaitu kesiapan ilmu, mental, uang, dan tentu sudah mendapatkan izin dan restu dari orang tua untuk menikah. Ini penting karena tidak sedikit yang salah memahami makna *ta'aruf*. Akibatnya, pacaran isinya,

⁴Felix Y. Siauw, *Udah Putusin Aja!* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 115.

ta'aruf menjadi kedoknya. Menikahnya lima tahun yang akan datang tetapi taarufnya sejak sekarang, tentu ini tidak tepat.

Dalam memulai ta'aruf sendiri sebenarnya ada beberapa pola yang sering dilakukan atau tahapan-tahapan taaruf, yaitu:

1. Bagi yang aktif di gerakan dakwah atau pengajian, jika sudah siap menikah maka ia akan mengajukan diri sendiri kepada murrabbi, ustaz atau musyrif-nya, dan menyatakan dia sudah siap menikah. Guru ngaji atau murabbi biasanya akan bertanya apakah ada akhwat atau ikhwan yang menarik hatinya untuk diajak taaruf. Guru ngaji pun bisa mencari calon untuk direkomendasikan. Jika sudah ada calonnya, misalnya laki-laki ini berkata “saya tertarik dengan si fulanah”, maka guru ngaji tersebutlah yang akan menjadi perantara dengan si fulanah melalui ustadzah fulanah. Ditanyakan terlebih dahulu kesiapannya, apakah sudah siap menikah atau belum. Jika sudah siap, maka mereka akan bertukar biodata. Jika sudah bertukar biodata (CV) ini ada kecocokan, akan berlanjut ke proses yang bernama taaruf. Dalam proses ini, si laki-laki dan perempuan bertaaruf disuatu tempat yang disepakati dan didampingi oleh ustadz dan ustadzah masing-masing. Jadi, bukan hanya berdua saja. Durasinya sekitar 2-3 jam.

2. Bagi yang tidak ikut pengajian disarankan untuk aktif ikut pengajian dan kegiatan dakwah agar ada ustad dan ustadzah yang membimbing. Pola yang bisa dilakukan adalah meminta rekomendasi pada temannya dan melakukan proses seperti diatas dan ditemani oleh temannya. Sekali lagi bukan hanya bertemu berdua. Jangan sampai kita aktif mengikuti pengajian hanya untuk mendapat jodoh.
3. Pola taaruf yang mudah, yaitu jika laki-laki sudah mempunyai ketertarikan pada wanita dan ingin menjadikannya sebagai pasangan hidup, maka datanglah dengan berani kerumah si wanita. Lalu kenalkan diri pada orang tuanya dan lamar dia. Taarufnya langsung didepan orang tua si wanita.

Maka dari ketiga pola taaruf diatas dapat disimpulkan bahwa bagi kita semua untuk mulai aktif dalam kegiatan dakwah dan keagamaan agar jika kita memiliki ketertarikan kepada lawan jenis bisa tersalurkan niatnya melalui murrabbi atau ustadz dan ustadzah, untuk segera membantu bertaaruf dengan lawan jenis yang disukainya. Bagi laki-laki jika sudah mantap hatinya untuk memilih wanita yang disukainya maka disarankan untuk mendatangi kedia orang tua si wanita tersebut.

B. Konsep Taaruf dan Kaitannya dalam Pendidikan Islam

Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Sehingga dengan potensi tersebut mampu saling kenal mengenal antar sesama manusia. Dengan demikian manusia dapat memiliki kedidikan yang lebih tinggi diantara makhluk-makhluk ciptaan allah yang lainnya.

Menurut pendapat Abdullah Salim Fillah, ta'aruf adalah suatu proses penjajakan dan mengenal calon pasangan hidup dengan menggunakan bantuan dari seorang atau bisa juga dengan menggunakan lembaga yang bisa dipercaya sebagai mediator atau perantara dalam memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan seseorang yang merupakan suatu proses awal untuk menuju jenjang pernikahan.⁵

Sedangkan menurut Asri Widiarti, ta'aruf adalah proses bertemunya laki-laki dan perempuan yang mempunyai tujuan untuk menikah dengan mengikutsertakan orang lain.⁶

Dalam hal ini penulis menegaskan bahwa taaruf adalah suatu pengenalan yang memiliki niatan mulia dan untuk menjaga kesucian hubungan dengan

⁵<http://www.definisitaarufmenurutparaahli.com/pengertian-taaruf-dan-contohnya/>, diakses pada: 10 mei 2018

⁶Asri Widiarti, *Tak Kenal Maka Ta'aruf*, (Solo: Era Adicipta Intermedia, 2010), h.1

aturan-aturan Islam yang ada. Menjaga kehormatan diri dan juga calon pasangan.

Dalam menjalankan taaruf islami aturan-aturan yang harus diterapkan dalam prosesnya, antara lain:

1. Pengenalan terhadap kepribadian,
2. Pengenalan terhadap fisik (keturunan),
3. Pengenalan terhadap harta,
4. Pengenalan terhadap agama.

Empat hal tersebut sesuai dengan hadis, yang bisa dijadikan pedoman untuk menikah (sesuatu yang dituju, setelah taaruf dan khitbah).

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَا لَهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَا ظَفَرُ بِدَا تِ الدِّينِ تَرِ بَتْ يَدَا
لَكَ (رَوَاهُ : الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

“Seorang wanita dinikahi karna empat perkara: karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya, maka dahulukanlah yang (kuat) mempunyai agama, niscaya kamu akan beruntung.” (HR. Bukhari-Muslim)⁷

Hadis diatas menjelaskan bahwa agama adalah hal yang paling utama dalam menentukan pasangan hidup. Untuk memiliki agama yang kuat dan

⁷ Musthafa bin Abdul Ghaith Abdulhayi, *Fikih Menjemput Jodoh*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2017), h. 11

kokoh seseorang harus dibekali ilmu yang didapat dari pendidikan formal maupun non formal.

Dalam hal ini Pendidikan adalah suatu proses transfer ilmu antara pengajar kepada peserta ajar yang dimulainya dengan komunikasi antar keduanya. Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan gaya pandang umat islam selama hidup didunia.

Sedangkan menurut Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁸

Ulama Yusuf Qatdlawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai ilmu yang memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat sempurna akal dan hatinya, akhlak dan perilakunya sehingga ia dapat menjalani kehidupannya dengan baik berdasarkan nilai-nilai dalam agama Islam itu sendiri.

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), h.16

Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan syariat islam dalam kehidupan sehari, serta hidup bahagia didunia dan akhirat.

Terdapat keterkaitan antara taaruf dengan pendidikan Islam yaitu pada nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam taaruf yaitu:

1. Akidah

Secara umum, aqidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Istilah akidah sering pula disebut tauhid. Tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan Allah dan percaya kepada Allah.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam

hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan sikap iman kepada Allah.

Maka, intisari Aqidah dalam Islam merupakan dasar-dasa pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Sedangkan akidah dalam taaruf adalah yakin bahwa jodoh adalah Allah yang mengatur, dan segala sesuatu dalam proses taaruf harus kita serahkan kepada Allah apapun hasil akhirnya nanti, terkait taarufnya itu akan diterima oleh pihak wanita dan berlanjut kejenjang pernikahan maupun akan ditolak dengan berbagai sebab yang ada.

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian serta erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.⁹

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

⁹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 205

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam:4)¹⁰

Imam Al-Gazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith* Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹²

Maka akhlak dalam islam adalah perilaku yang tentanam dalam diri manusia, baik itu perilaku baik maupun perilaku buruk. Sedangkan nilai akhlak yang tertanam dalam proses taaruf yaitu tentang cara pacaran yang diluar sepengerahuan orang tua.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), h. 565

¹¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3

¹²*Ibid*

3. Syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan aturan-aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hambaNya, atau dapat diartikan sebagai suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan alam sekitar.¹³

Nasruddin Razak dalam bukunya “Dienul Islam” menyatakan bahwa syariah adalah hukum Tuhan dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah, Tuhan yang Maha Sempurna, maka pasti pula hukum dan perundang-undangan-Nya sempurna pula. Pencipta perundang-undang itu berkehendak agar manusia teratur dan tertib kehidupannya.¹⁴

Syariah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari aqidah Islam. Oleh karena itu

¹³Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), h.

¹⁴Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1996), h. 242

isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan al-qur'an danas-sunah.¹⁵

Maka dalam islam syariah yaitu aturan atau norma dalam kehidupan. Sedangkan dalam taaruf tang terkait dengan nilai syariah yaitu pada aturan atau tata cara dalam proses taaruf itu sendiri.

¹⁵*Ibid*, h. 107

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan dan menganalisis dalam bab IV, maka dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan, sebagai berikut:

Karena taaruf dan pacaran itu berbeda, maka proses taaruf yang sesuai dengan syariat Islam yaitu:

- a. Melalui pengenalan, dalam batas-batas yang diperbolehkan menurut agama Islam, seperti tidak *berkhalwat* (berdua-duaan) atau *ikhtilat* (campur baur dengan yang bukan mahram).
- b. Adanya kejelasan visi tentang laki-laki dan wanita yang ideal menurut Agama Islam.
- c. Melibatkan orang tua/wali agar bisa mengarahkan pada pilihan yang tepat.
- d. Pilihan didasarkan pada alasan yang logis dan ketertarikan, dua-duanya harus berperan secara seimbang.
- e. Bila ada kebimbangan bisa diselesaikan secara konsultasi atau shalat Istikharah.

Dalam menjalankan taaruf islami aturan-aturan yang harus diterapkan dalam prosesnya, antara lain:

1. Pengenalan terhadap kepribadian,
2. Pengenalan terhadap fisik (keturunan),
3. Pengenalan terhadap harta,
4. Pengenalan terhadap agama.

Konsep ta'aruf yang pertama adalah tidak ada interaksi antara lawan jenis sebelum adanya khitbah. Kedua, adanya pemberian edukasi dan pembelajaran kepada calon pasangannya pada saat ta'aruf.

Pendidikan Islam adalah sebagai ilmu yang memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat sempurna akal dan hatinya, akhlak dan perilakunya sehingga ia dapat menjalani kehidupannya dengan baik berdasarkan nilai-nilai dalam agama Islam itu sendiri.

Terdapat keterkaitan antara taaruf dengan pendidikan Islam yaitu pada nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam taaruf yaitu: akidah, akhlak, dan syariah.

Aqidah dalam Islam merupakan dasar-dasa pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Sedangkan

akidah dalam taaruf adalah yakin bahwa jodoh adalah Allah yang mengatur, dan segala sesuatu dalam proses taaruf harus kita serahkan kepada Allah apapun hasil akhirnya nanti, terkait taarufnya itu akan diterima oleh pihak wanita dan berlanjut ke jenjang pernikahan maupun akan ditolak dengan berbagai sebab yang ada.

Akhlak dalam Islam adalah perilaku yang tertanam dalam diri manusia, baik itu perilaku baik maupun perilaku buruk. Sedangkan nilai akhlak yang tertanam dalam proses taaruf yaitu tentang cara pacaran yang diluar sepengetahuan orang tua.

Dalam Islam syariah yaitu aturan atau norma dalam kehidupan. Sedangkan dalam taaruf yang terkait dengan nilai syariah yaitu pada aturan atau tata cara dalam proses taaruf itu sendiri.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada para pembaca, khususnya kepada laki-laki dan perempuan yang telah siap untuk menikah, yaitu:

1. Apabila telah siap menikah maka segeralah ta'aruf dengan wanita yang disukai tanpa harus pacaran terlebih dahulu, kemudian khitbahlah, kemudian akad nikah.
2. Bagi yang belum siap berumah tangga maka jangan mendekati wanita terlebih dahulu, fokus terhadap pendidikan, pekerjaan dan hal-hal penting lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdurrahman Doi, *Tindak Pidana dalam Syariat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta 1991.
- Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1990.
- Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar Dan Asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Ari Pusparini, *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Asri Widiarti, *Tak Kenal Maka Ta'aruf*, Solo: Era Adicipta Intermedia, 2010.
- Athian Ali Moh. Dan'i, *Keluarga Sakinah*, Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Eliyyil Akbar, "Ta'aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari". *Musâwa*, Vol. 14, No. 1 (Januari 2015).
- Felix Y Siau, *Udah Putusin Aja!*, Bandung: PT Mizania Pustaka, 2013.

- Genta Tiara, *Ta'aruf Khitbah Nikah + Malam pertama*, Surabaya: Genta Hidayah, 2017.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Ibnu Taimiyyah, *Fikih Wanita Kumpulan Fatwa Lengkap Seputar Permasalahan Wanita*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.
- Imam Adz-Dzahabi, *Dosa-Dosa Besar*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Ishak, "Analisis Hukum Islam Tentang Perbuatan Zina Dalam Pasal 284 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Dalam Pembaharuan Hukum Pidana". Kanun Jurnal Ilmu Hukum, ISSN: 0854-5499, No. 56, Th. XIV (April, 2012).
- Leyla Imtichanah, *Ta'aruf (Proses Perjudohan Sesuai Syari'at Islam)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurán*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M.A. Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadin Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Musthafa bin Abdul Ghaith Abdulhayi, *Fikih Menjemput Jodoh*, Sukoharjo: Al-Qowam, 2017.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003.

- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Rini Restia, Opini Mahasiswa Terhadap Pernikahan Melalui Ta'aruf Dilingkungan Uin Suska Riau, *Jom FISIP Volume 2 No. 2 (Oktober 2015)*.
- Robith Muti'ul Hakim, "konsep Felix Siauw Tentang Ta'aruf Antara Calon Mempelai Pria Dan Calon Mempelai Wanita". *Al-Ahwal, Vol. 7, No. 1 (2014 M / 1435 H)*.
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Palang Karaya: Erlangga, 2011.
- Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Salim A Fillah, *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. Cetakan ke-19. Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.
- Somad Z, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Tisakti, 2007.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Toto suryana, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1996.
- UU RI No. 1 Tahun 1974, tentang *Perkawinan*, Bandung: Fokusmedia, 2016.
- V.Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh asy-Syafi'i al-Muyassar*, (Terj. Muhammad Azizi Abdul Aziz, *Fiqih Imam Syafi'i*) Jakarta: Almahira, 2010.

Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

<http://deerham.com/taaruf-dalam-islam/>.

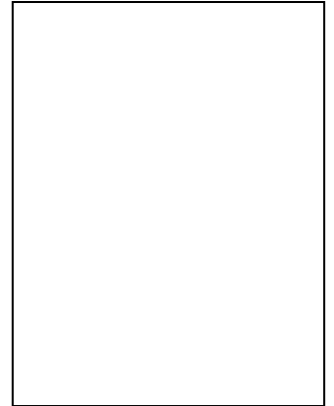
<https://muslim.or.id/21418-penjelasan-hadits-innamal-amalu-binniyat-1.html>.

<http://www.definisitaarufmenurutparaahli.com/pengertian-taaruf-dan-contohnya/>.

BIODATA TA'ARUF

DATA PRIBADI

Nama Lengkap :
Nama Panggilan :
Tempat & Tanggal Lahir :
Tinggi Badan :
Berat Badan :
Pekerjaan :
Suku :
Status : (Perjaka/Duda/Perawan/Janda)
Nama Ayah :
Nama Ibu :
Alamat Sekarang :
Telepon :
Alamat Asal :
Telepon :
HP :
Email :



RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama Sekolah	Tahun

DIKLAT & TRAINING

Nama Kegiatan	Penyelenggara	Waktu

PRESTASI

Nama Acara	Penyelenggara	Tahun	Keterangan

PENGALAMAN KEPANITIAAN

Nama Acara	Organisasi	Tahun	Jabatan

PENGALAMAN ORGANISASI

Nama Organisasi	Masa Keanggotaan	Jabatan

PENGALAMAN KERJA

Nama Perusahaan	Jabatan	Tahun

KEAHLIAN KHUSUS

Keahlian

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Lebih jauh tentang saya...

TENTANG SAYA	
Makanan favorit	
Minuman favorit	
3 Hal yang disukai	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
3 Hal yang tidak disukai	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
5 Karakter (+)	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
5 Karakter (-)	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Riwayat penyakit	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Afiliasi	Tarbiyah(PKS)/Salafi/HT/JT/lainnya
KELUARGA SAYA	
Ayah	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Ibu	Deskripsikan selengkap-lengkapnya

Kakak	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Adik	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
KEBIASAAN SAYA SEHARI-HARI	
Makan	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Minum	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Sholat	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Tilawah	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Tidur	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
VISI DAN MISI PERNIKAHAN SAYA	
Visi	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Misi	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
KRITERIA CALON SUAMI/ISTRI	
Kriteria non fisik	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Kriteria fisik	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
RENCANA SAYA PASCA PERNIKAHAN	
Rumah tangga	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Keturunan	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Pekerjaan	Deskripsikan selengkap-lengkapnya
Tempat tinggal	Deskripsikan selengkap-lengkapnya

DATA TAMBAHAN (BILA ADA)
<p>Deskripsikan selengkap-lengkapnya</p>

Saya menyatakan bahwa informasi yang saya tulis di atas adalah informasi yang sebenar-benarnya.

Alhamdulillahirabbil'aalamiin...



**PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
PROVINSI LAMPUNG**

Jl. RW. Monginsidi No. 107/144 Telp. (0721) 484892 Fax. (0721) 485401
Website : <http://perpustakaan.lampungprov.go.id>, Email : dispk@lampungprov.go.id
BANDAR LAMPUNG 35215

SURAT KETERANGAN RESEARCH / PENELITIAN

Nomor : 070/797.6/V.18/I/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini. Kepala Dinas Perpustakaan, dan Kearsipan Provinsi Lampung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ROSIDATUN MUNAWAROH
NPM : 1411010389
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat Kampus : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung

Dengan Surat Izin Research Nomor : B. 7761/Un.16/DT/TL.01/08/2018 tanggal 01 Agustus 2018 , benar – benar telah melaksanakan Penelitian untuk menyusun Thesis / Skripsi di Dinas Perpustakaan, dan kearsipan Provinsi Lampung.

Sejak Tanggal : 02 Agustus s/d 21 Agustus 2018
Untuk keperluan : Menyusun Thesis / Skripsi dengan judul :

“ KONSEP TA’ARUF DALAM PERPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM “

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2018

An. Kepala Dinas Perpustakaan, dan Kearsipan
Provinsi Lampung
Sekretaris,
u.b Tata Usaha dan Kepegawaian



E. M. K. Z. O. N. A. S. Sos
NIP. 19640703 198903 2 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik
Jln. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 B.Lampung
Telp. (0721) 703260 Bandar Lampung.

KONSEP TA'ARUF DAN KHITBAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Proposal

Diajukan Untuk Mekengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Dalam Agama Islam

Oleh:

ROSIDATUN MUNAWAROH

NPM:1411010389

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

*kec. Pub. I
di seminas
SID
3*



*kec. Pub. I
di konsultasi
ke pabg I
26.2.2018*

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H/2018 M



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: **KONSEP TA'ARUF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**. Disusun oleh Rosidatun Munawaroh, NPM :1411010389
Jurusan : Pendidikan Agama Islam. Telah diseminarkan pada hari/tanggal: Selasa,
10 April 2018.

TIM SEMINAR PROPOSAL

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Pembahas Utama : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Drs. Abdul Hamid, M.Ag

Pembahas Pendamping II : Drs. Badrul Kamil, M.Pd.I

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

NIP. 196502191998031002